

Pemetaan Kepentingan dan Kinerja Faktor Produksi dalam Usahatani Padi Sawah Menggunakan Model Importance Performance Analysis (IPA) Di Kabupaten Bulukumba

Hasriliandi Halim¹, Akhmad², Irma Sribianti³, Mohammad Natsir⁴

¹)Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bone, Jl. Abu Dg. Pasolong No. 62, Bone, 92714, Indonesia

^{2),3),4)}Doktor Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar, 90221, Indonesia

*Penulis korespondensi: hasriliandi.halim@gmail.com

Submitted: 17 June 2026 | Accepted: 24 Juni 2026 | Published: 25 Juni 2026

Abstrak

Keterbatasan faktor produksi pada usahatani padi tidak hanya terkait jumlah input, tetapi juga ketidaksesuaian antara tingkat kepentingan dan kinerja aktual input yang dirasakan petani. Penelitian ini bertujuan memetakan prioritas perbaikan tujuh faktor produksi usahatani padi sawah di Kabupaten Bulukumba melalui pendekatan Importance Performance Analysis (IPA), sebagai pelengkap studi fungsi produksi dan efisiensi yang umumnya berfokus pada hubungan input-output. Survei dilakukan pada Januari-Maret 2026 terhadap 30 petani yang dipilih secara purposive dengan kriteria aktif mengusahakan padi sawah sekurang-kurangnya tiga musim tanam terakhir. Setiap faktor dinilai pada skala Likert 1-5 untuk dimensi kepentingan dan kinerja. Rata-rata kepentingan seluruh atribut sebesar 4,31 dan kinerja sebesar 3,62, dengan rata-rata tingkat kesesuaian atribut 85,22%. Irigasi ($Y=4,80$; $X=3,10$), pupuk ($Y=4,75$; $X=3,20$), dan akses permodalan ($Y=4,60$; $X=3,15$) berada pada Kuadran I sehingga menjadi prioritas utama perbaikan. Benih dan tenaga kerja berada pada Kuadran II, teknologi pada Kuadran III, sedangkan lahan pada Kuadran IV. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan simultan faktor produksi utama berdasarkan kesenjangan kepentingan-kinerja pada konteks petani padi Bulukumba. Temuan mengarahkan kebijakan pada ketepatan distribusi pupuk, perbaikan layanan dan pengelolaan irigasi, serta pembiayaan yang lebih mudah diakses. Hasil IPA ditafsirkan sebagai prioritas diagnostik berdasarkan persepsi petani, bukan sebagai bukti hubungan kausal terhadap produktivitas.

Kata Kunci: Akses Permodalan; Importance Performance Analysis; Faktor Produksi; Padi Sawah; Prioritas Kebijakan

1. Pendahuluan

Padi merupakan komoditas strategis karena berperan langsung dalam ketahanan pangan, pendapatan rumah tangga pertanian, dan stabilitas ekonomi. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat produksi padi Indonesia pada 2024 sebesar 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG) dari luas panen sekitar 10,05 juta hektare, turun 1,55% dibandingkan 2023. Pada tingkat regional, Sulawesi Selatan menghasilkan sekitar 5,47 juta ton GKG pada 2025, meningkat 13,45% dibandingkan 2024 (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2026). Perubahan produksi tersebut menunjukkan bahwa agenda peningkatan produksi tetap perlu disertai penguatan efisiensi, kontinuitas input, serta kemampuan petani mengakses faktor produksi pada waktu dan kualitas yang tepat.

Literatur ekonomi produksi menunjukkan bahwa kinerja usahatani padi dibentuk oleh kombinasi lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, air/irigasi, teknologi, serta kapasitas pembiayaan. Namun, pengaruh setiap input tidak selalu seragam antarwilayah. Salam et al. (2024), misalnya, menemukan perbedaan kontribusi berbagai input dalam fungsi produksi padi di Bantaeng, sedangkan Isnurdiansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa sejumlah input budidaya pada sistem climate-smart rice memiliki pengaruh

yang berbeda terhadap produksi. Studi pada tingkat nasional juga memperlihatkan bahwa distribusi dan penggunaan pupuk berkaitan dengan produksi dan profitabilitas petani kecil (Widyastutik et al., 2026), sementara efisiensi teknis dipengaruhi oleh karakteristik irigasi dan konteks wilayah (Rondhi et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa persoalan faktor produksi tidak cukup dipahami hanya dari besaran input, tetapi juga dari kualitas akses dan performa layanan yang menyertainya.

Di sisi lain, faktor pembiayaan, irigasi, dan dukungan kelembagaan semakin penting dalam menjelaskan kemampuan petani merespons kendala produksi. Wahyuni dan Riyanto (2026) menunjukkan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas melalui perbaikan efisiensi, sementara Hernawati et al. (2023) menegaskan peran pengelolaan irigasi terhadap efisiensi usahatani padi. Di Sulawesi Selatan, Darma et al. (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan sistem irigasi berbasis pompa tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga respons kelembagaan terhadap risiko banjir dan kekeringan. Bukti eksperimental juga menunjukkan bahwa pengelolaan air yang tepat dapat meningkatkan produktivitas padi pada kondisi tertentu (Siregar et al., 2020). Dengan demikian, hambatan input pada tingkat petani bersifat multidimensi dan membutuhkan prioritas intervensi yang lebih terarah.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah pertanian di Sulawesi Selatan dengan aktivitas padi sawah yang penting dalam ekonomi lokal. Publikasi statistik daerah menyediakan gambaran mengenai kondisi sosial-ekonomi dan pertanian Bulukumba sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah (BPS Kabupaten Bulukumba, 2026). Dalam praktik usahatani, petani dapat menghadapi kendala yang berbeda pada pupuk, air, tenaga kerja, teknologi, dan pembiayaan. Karena sumber daya kebijakan terbatas, informasi yang dibutuhkan bukan hanya apakah suatu faktor berpengaruh terhadap produksi, melainkan faktor mana yang dinilai sangat penting oleh petani tetapi kinerjanya masih tertinggal.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan fungsi produksi, stochastic frontier, atau pendekatan efisiensi untuk mengestimasi hubungan input-output. Pendekatan tersebut sangat penting untuk menjelaskan elastisitas dan efisiensi, tetapi tidak secara langsung menghasilkan urutan prioritas berbasis kesenjangan antara kepentingan dan kinerja yang dialami petani. Studi pada Jurnal Sains Agribisnis juga menunjukkan pentingnya dimensi pendampingan, teknologi, dan risiko pada usahatani padi. Rejeki et al. (2025) menekankan peran penyuluh dalam mendukung produktivitas, Nuryadin et al. (2026) mengevaluasi respons petani terhadap bantuan pompanisasi, sedangkan Nurdin et al. (2026) memetakan risiko produksi padi. Meskipun relevan, kajian tersebut berfokus pada intervensi atau dimensi tertentu. Masih terdapat ruang penelitian untuk memetakan secara simultan beberapa faktor produksi utama dalam satu kerangka prioritas operasional berdasarkan persepsi petani.

Importance Performance Analysis (IPA) menawarkan kerangka diagnostik yang membandingkan tingkat kepentingan dan kinerja suatu atribut dalam empat kuadran prioritas (Martilla & James, 1977). Metode ini telah digunakan dalam berbagai konteks untuk membantu alokasi sumber daya dan perencanaan perbaikan, termasuk penyuluhan pertanian berbasis pencapaian petani (Maman et al., 2022) dan evaluasi kinerja saluran pemasaran agribisnis di Bulukumba (Halim & Zailan, 2026). Namun, IPA klasik juga memiliki keterbatasan karena hasil pemetaan sensitif terhadap definisi atribut dan titik potong yang digunakan (Sever, 2015; Lai & Hitchcock, 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan definisi atribut yang eksplisit, titik potong berdasarkan rata-rata keseluruhan, dan menafsirkan hasil sebagai prioritas relatif, bukan sebagai ukuran hubungan kausal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan simultan tujuh faktor produksi - lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, irigasi, teknologi, dan akses permodalan - dalam satu matriks kepentingan-kinerja pada petani padi sawah di Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian adalah: (1) mengukur tingkat kepentingan dan kinerja setiap faktor produksi; (2) mengidentifikasi besarnya kesenjangan antara kepentingan dan kinerja; dan (3) menetapkan prioritas perbaikan melalui kuadran IPA. Hasil penelitian diharapkan melengkapi bukti fungsi produksi dan efisiensi dengan

informasi yang lebih operasional bagi pemerintah daerah, penyuluh, kelompok tani, dan lembaga pembiayaan.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain deskriptif-evaluatif. Survei dipilih karena unit analisis adalah petani dan data utama berupa penilaian mereka terhadap kondisi faktor produksi yang digunakan dalam usahatani. Pendekatan ini sesuai untuk mengukur persepsi secara terstruktur dan membandingkan pola penilaian antaratribut (Creswell & Creswell, 2018). Importance Performance Analysis (IPA) digunakan karena tujuan penelitian bukan mengestimasi elastisitas produksi atau hubungan kausal, melainkan menentukan urutan prioritas perbaikan berdasarkan kombinasi tingkat kepentingan dan kinerja yang dirasakan petani.

2.2 Lokasi, Waktu, dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, pada Januari-Maret 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena Bulukumba memiliki aktivitas usahatani padi sawah yang relevan dengan tujuan kajian dan menyediakan konteks untuk mengevaluasi akses petani terhadap faktor produksi. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks penelitian dan berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik, statistik pertanian, serta artikel ilmiah yang relevan.

2.3 Populasi, Unit Analisis, dan Penentuan Sampel

Unit analisis adalah petani padi sawah pada wilayah penelitian di Kabupaten Bulukumba. Responden dipilih secara purposive dengan tiga kriteria: (1) aktif mengusahakan padi sawah pada saat penelitian; (2) telah mengusahakan padi sekurang-kurangnya tiga musim tanam terakhir sehingga memiliki pengalaman membandingkan kondisi input; dan (3) terlibat langsung dalam keputusan pengadaan atau penggunaan faktor produksi. Sebanyak 30 petani memenuhi kriteria dan menjadi responden. Teknik nonprobabilitas ini dipilih untuk memastikan kesesuaian pengalaman responden dengan atribut yang dievaluasi. Konsekuensinya, hasil penelitian dimaksudkan sebagai diagnosis kontekstual dan tidak digunakan untuk melakukan generalisasi probabilistik ke seluruh petani padi di Kabupaten Bulukumba.

2.4 Instrumen dan Operasionalisasi Atribut

Kuesioner memuat dua blok penilaian yang paralel, yaitu kepentingan (importance) dan kinerja (performance), terhadap tujuh atribut faktor produksi. Kepentingan didefinisikan sebagai tingkat strategis suatu faktor menurut petani dalam menunjang keberhasilan usahatani, sedangkan kinerja didefinisikan sebagai kondisi aktual berupa kecukupan, kualitas, ketersediaan, atau kemudahan akses yang dirasakan petani. Operasionalisasi atribut meliputi: (1) lahan, yaitu kecukupan dan kondisi lahan dalam mendukung budidaya; (2) benih, yaitu ketersediaan dan mutu benih; (3) pupuk, yaitu ketersediaan, ketepatan waktu, dan keterjangkauan pupuk; (4) tenaga kerja, yaitu ketersediaan tenaga kerja pada tahap budidaya yang kritis; (5) irigasi, yaitu kontinuitas dan pemerataan ketersediaan air; (6) teknologi, yaitu akses dan pemanfaatan alat atau inovasi budidaya; dan (7) permodalan, yaitu kemudahan dan keterjangkauan sumber pembiayaan usahatani.

Masing-masing atribut dinilai dengan skala Likert 1-5. Pada dimensi kepentingan, skor 1 berarti sangat tidak penting dan skor 5 sangat penting; pada dimensi kinerja, skor 1 berarti sangat tidak baik dan skor 5 sangat baik. Validitas empiris butir dievaluasi menggunakan korelasi Product Moment

Pearson antara skor butir dan skor total blok penilaian, dengan kriteria r -hitung lebih besar daripada r -tabel pada taraf 5% (untuk $n=30$, $df=28$, r -tabel sekitar 0,361). Reliabilitas internal diperiksa secara terpisah untuk blok kepentingan dan blok kinerja menggunakan Cronbach's alpha dengan batas penerimaan 0,70 (Hair et al., 2019).

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, skor kepentingan dan kinerja setiap atribut dihitung sebagai rata-rata jawaban responden. Untuk atribut ke- i , rata-rata kinerja dihitung dengan $X_i = \sum X_{ij}/n$ dan rata-rata kepentingan dengan $Y_i = \sum Y_{ij}/n$, dengan n adalah jumlah responden. Kedua, tingkat kesesuaian setiap atribut dihitung menggunakan $T_{ki} = (X_i/Y_i) \times 100\%$. Ketiga, titik potong diagram kartesius ditetapkan menggunakan rata-rata keseluruhan tujuh atribut, yaitu $\bar{X} = 3,62$ untuk kinerja dan $\bar{Y} = 4,31$ untuk kepentingan. Keempat, setiap atribut ditempatkan pada empat kuadran IPA.

Kuadran I (Concentrate Here) menunjukkan kepentingan di atas rata-rata tetapi kinerja di bawah rata-rata sehingga menjadi prioritas utama. Kuadran II (Keep Up the Good Work) menunjukkan kepentingan dan kinerja sama-sama di atas rata-rata sehingga perlu dipertahankan. Kuadran III (Low Priority) menunjukkan kepentingan dan kinerja relatif rendah, sedangkan Kuadran IV (Possible Overkill) menunjukkan kinerja di atas rata-rata tetapi kepentingan relatif di bawah rata-rata (Martilla & James, 1977). Karena klasifikasi IPA dipengaruhi titik potong, posisi kuadran dalam penelitian ini ditafsirkan secara relatif terhadap tujuh atribut yang dikaji, bukan sebagai bukti bahwa suatu faktor secara objektif tidak penting atau berlebihan (Sever, 2015; Lai & Hitchcock, 2015). Tidak dilakukan pengujian regresi atau kausalitas karena tujuan penelitian bersifat pemetaan prioritas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden dan Konteks Analisis

Penelitian melibatkan 30 petani padi sawah yang memenuhi kriteria pemilihan responden. Berdasarkan data yang tersedia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif 35-60 tahun, memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, dan menjadikan usahatani padi sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden telah berinteraksi berulang kali dengan keputusan penggunaan faktor produksi. Namun, karena data karakteristik pada naskah sumber tidak disajikan dalam distribusi frekuensi rinci, informasi ini digunakan sebagai konteks pengalaman responden dan tidak untuk menarik kesimpulan demografis yang lebih luas.

3.2 Kesenjangan Kepentingan dan Kinerja Faktor Produksi

Nilai rata-rata tingkat kepentingan, tingkat kinerja, dan tingkat kesesuaian tujuh faktor produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara kepentingan dan kinerja. Rata-rata kepentingan seluruh atribut sebesar 4,31, sedangkan rata-rata kinerja 3,62. Jika tingkat kesesuaian setiap atribut dirata-ratakan, nilainya sebesar 85,22%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa secara agregat kondisi aktual faktor produksi belum sepenuhnya menyamai tingkat kepentingannya menurut petani. Kesenjangan terbesar terdapat pada irigasi sebesar 1,70 poin (4,80-3,10), diikuti pupuk 1,55 poin (4,75-3,20) dan permodalan 1,45 poin (4,60-3,15). Sebaliknya, lahan memiliki kinerja 0,20 poin lebih tinggi daripada kepentingannya, sedangkan kesenjangan benih, tenaga kerja, dan teknologi relatif kecil.

Kesenjangan pupuk menguatkan bukti bahwa efektivitas kebijakan pupuk tidak hanya ditentukan oleh keberadaan subsidi, tetapi juga oleh ketepatan distribusi dan kemampuan input tersebut mendukung kinerja usahatani. Widyastutik et al. (2026) menunjukkan bahwa pupuk merupakan bagian

penting dari struktur produksi dan profitabilitas petani padi kecil, sehingga keterlambatan atau keterbatasan akses dapat menimbulkan konsekuensi langsung pada keputusan budidaya. Karena itu, skor kepentingan pupuk yang tinggi tetapi kinerjanya rendah perlu dibaca sebagai sinyal perbaikan tata kelola akses, bukan sekadar kebutuhan menambah jumlah input.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Faktor Produksi

No	Faktor Produksi	Tingkat Kepentingan (Y)	Tingkat Kinerja (X)	Tingkat Kesesuaian (%)
1	Lahan	4,10	4,30	104,88
2	Benih	4,35	4,20	96,55
3	Pupuk	4,75	3,20	67,37
4	Tenaga Kerja	4,20	4,10	97,62
5	Irigasi	4,80	3,10	64,58
6	Teknologi	3,40	3,30	97,06
7	Permodalan	4,60	3,15	68,48
Rata-rata		4,31	3,62	85,22

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Irigasi menunjukkan kesenjangan paling besar. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menempatkan ketersediaan dan pengelolaan air sebagai komponen penting dalam efisiensi usahatani padi. Hernawati et al. (2023) menemukan adanya keterkaitan sistem irigasi dengan capaian efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi, sedangkan Rondhi et al. (2024) menunjukkan perbedaan efisiensi antara kondisi irigasi dan nonirigasi. Pada konteks Sulawesi Selatan, Darma et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya tata kelola kelembagaan dalam sistem irigasi berbasis pompa. Dengan demikian, masalah irigasi di Bulukumba tidak seharusnya dipersempit hanya sebagai kebutuhan rehabilitasi fisik; pengaturan distribusi air, pemeliharaan, dan koordinasi pengguna juga penting.

Pada permodalan, kesenjangan 1,45 poin menunjukkan bahwa pembiayaan dipandang sangat strategis tetapi akses aktualnya belum setara dengan kebutuhan petani. Selain akses terhadap pembiayaan, kemampuan petani mengoptimalkan hasil usahatani juga berkaitan dengan akses terhadap informasi pemasaran dan posisi petani dalam saluran distribusi; keterbatasan informasi dalam menentukan harga jual serta panjangnya saluran distribusi dapat menjadi kendala bagi petani padi (Mursalat et al., 2020). Temuan ini searah dengan Wahyuni dan Riyanto (2026), yang menunjukkan bahwa dukungan KUR dapat meningkatkan produktivitas terutama ketika pembiayaan terhubung dengan efisiensi dan dukungan teknis. Implikasinya, peningkatan akses modal tidak cukup melalui penambahan plafon kredit; desain pembiayaan perlu mempertimbangkan siklus musim tanam, prosedur yang sederhana, kapasitas pembayaran, dan pendampingan agar modal benar-benar digunakan untuk input produktif.

3.3 Pemetaan Kuadran IPA dan Prioritas Intervensi

Berdasarkan titik potong $\bar{X} = 3,62$ dan $\bar{Y} = 4,31$, pengelompokan tujuh faktor produksi ke dalam empat kuadran IPA dapat dilihat pada Tabel 2, serta posisi relatif setiap atribut pada sumbu kepentingan dan kinerja secara visual dapat dilihat pada Gambar 1.

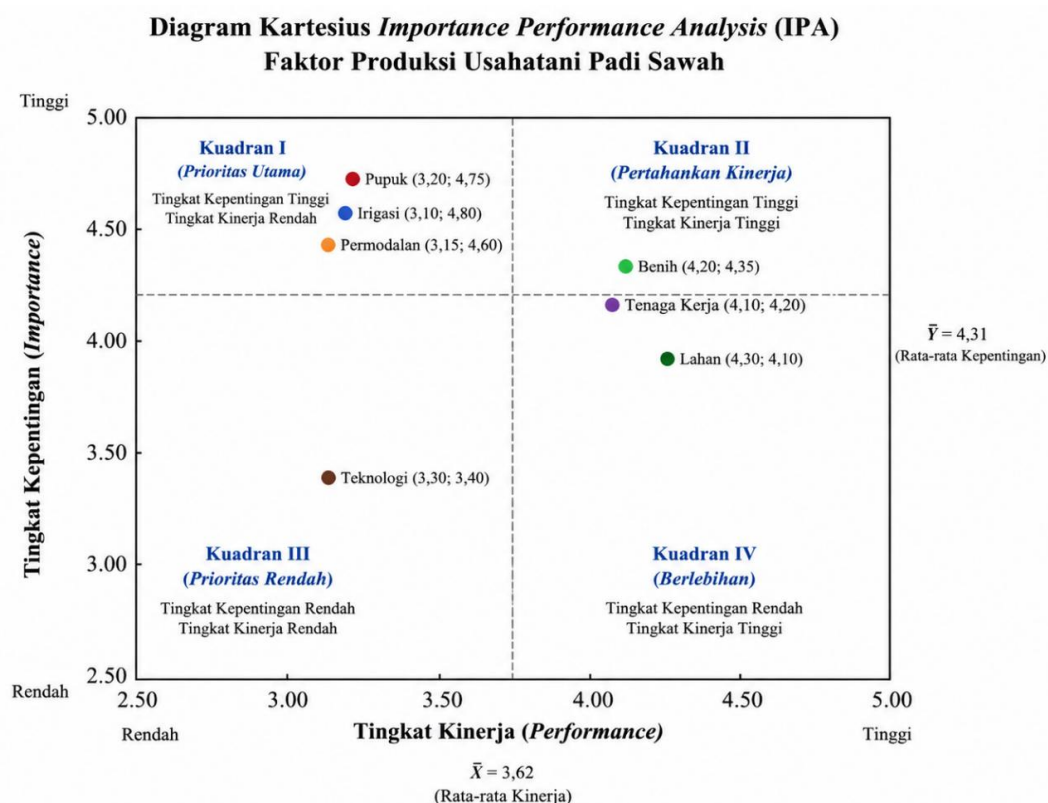
Kuadran I berisi pupuk, irigasi, dan permodalan. Ketiga atribut memiliki kepentingan di atas rata-rata tetapi kinerja di bawah rata-rata sehingga menjadi prioritas utama. Secara kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan terpadu: distribusi pupuk yang lebih tepat waktu dan tepat sasaran, rehabilitasi serta pengelolaan jaringan air, dan pembiayaan yang mudah diakses serta sesuai musim tanam. Bukti dari Nuryadin et al. (2026) menunjukkan bahwa intervensi pompanisasi dapat diterima

secara positif oleh petani ketika manfaat dan kemudahan penggunaannya dirasakan. Namun, pengalaman pengelolaan sistem pompa di Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan memerlukan tata kelola dan kelembagaan, bukan hanya pengadaan sarana (Darma et al., 2025).

Tabel 2. Hasil Pemetaan Faktor Produksi Berdasarkan Diagram Kartesius IPA

Kuadran	Kategori	Faktor Produksi
I	Prioritas Utama (Concentrate Here)	Pupuk, Irigasi, Permodalan
II	Pertahankan Kinerja (Keep Up the Good Work)	Benih, Tenaga Kerja
III	Prioritas Rendah (Low Priority)	Teknologi
IV	Berlebihan/Relatif (Possible Overkill)	Lahan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.



Keterangan: Garis vertikal dan horizontal menunjukkan nilai rata-rata tingkat kinerja (3,62) dan rata-rata tingkat kepentingan (4,31).

Gambar 1. Diagram Kartesius Importance Performance Analysis (IPA) Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah

Kuadran II berisi benih dan tenaga kerja. Posisi ini menunjukkan bahwa kedua faktor tetap penting sekaligus telah berkinerja relatif baik. Strategi yang tepat adalah mempertahankan mutu dan kontinuitas akses, bukan meningkatkan alokasi secara indiscriminatif. Hasil ini juga mengingatkan bahwa signifikansi suatu input dapat berbeda antarwilayah dan model produksi. Isnurdiansyah et al. (2025) menemukan bahwa sejumlah input tertentu berpengaruh pada produksi climate-smart rice, sedangkan Salam et al. (2024) menemukan pola kontribusi yang berbeda pada konteks Bantaeng. Oleh karena itu, mempertahankan kinerja benih dan tenaga kerja di Bulukumba lebih relevan daripada mengasumsikan bahwa penambahan kedua input selalu menghasilkan kenaikan produktivitas.

Teknologi berada pada Kuadran III. Posisi ini tidak berarti teknologi secara objektif tidak penting bagi peningkatan produktivitas. Dalam IPA klasik, Kuadran III hanya menunjukkan bahwa kepentingan dan kinerja atribut tersebut relatif lebih rendah dibandingkan atribut lain pada sampel yang sama. Rendahnya kepentingan yang dirasakan dapat berkaitan dengan tahap adopsi, keterampilan petani, serta belum terlihatnya manfaat teknologi secara nyata dalam praktik usahatani (Mursalat et al., 2026). Rejeki et al. (2025) memperlihatkan pentingnya peran penyuluh sebagai fasilitator dan diseminator informasi, sedangkan Maman et al. (2022) menunjukkan bahwa IPA dapat digunakan untuk menata prioritas penyuluhan berdasarkan capaian petani. Karena itu, intervensi teknologi sebaiknya didahului penguatan pendampingan, demonstrasi manfaat, serta penyesuaian inovasi dengan kebutuhan dan kondisi petani (Mursalat et al., 2026).

Lahan berada pada Kuadran IV karena kinerjanya berada di atas rata-rata, sedangkan kepentingannya sedikit di bawah rata-rata keseluruhan. Istilah *possible overkill* perlu ditafsirkan secara hati-hati. Skor kepentingan lahan tetap tinggi secara absolut (4,10), sehingga posisi kuadran tidak membuktikan bahwa lahan tidak penting atau sumber daya pada lahan terbuang. Temuan hanya menunjukkan bahwa dibandingkan pupuk, irigasi, dan permodalan, kondisi lahan saat ini relatif tidak mendesak sebagai sasaran perbaikan. Interpretasi relatif ini sesuai dengan kritik metodologis terhadap IPA yang menekankan sensitivitas hasil terhadap titik potong dan konteks atribut (Sever, 2015; Lai & Hitchcock, 2015).

3.4 Kontribusi Ilmiah, Implikasi Kebijakan, dan Keterbatasan

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan IPA sebagai pelengkap pendekatan fungsi produksi dan efisiensi. Jika fungsi produksi menjawab seberapa kuat input berkaitan dengan output, IPA dalam penelitian ini menjawab atribut mana yang dipersepsikan paling penting tetapi belum berkinerja memadai. Pemetaan simultan tujuh faktor produksi menghasilkan diagnosis prioritas yang dapat langsung diterjemahkan ke dalam urutan intervensi. Pendekatan berbasis identifikasi faktor strategis dan prioritas intervensi juga digunakan dalam pengembangan manajemen produksi industri beras di Sidenreng Rappang, yang menempatkan perbaikan proses, teknologi, kualitas, dan kinerja sebagai bagian dari strategi peningkatan pengelolaan produksi (Mursalat et al., 2023). Pada konteks Bulukumba, hasil tersebut memperlihatkan bahwa *bottleneck* utama tidak terkonsentrasi pada satu input, melainkan berada pada kombinasi pupuk, air, dan modal. Temuan ini memperluas penggunaan IPA dalam kajian agribisnis lokal yang sebelumnya juga diterapkan pada kinerja saluran pemasaran (Halim & Zailan, 2026).

Secara praktis, pemerintah daerah dan dinas pertanian dapat menggunakan hasil ini untuk memfokuskan pemantauan ketersediaan dan ketepatan waktu pupuk, memetakan titik lemah jaringan irigasi dan mekanisme pembagian air, serta memperkuat koordinasi dengan lembaga keuangan. Penyuluh dan kelompok tani dapat mempertahankan aspek benih serta tenaga kerja yang telah berkinerja baik, sekaligus menjadi penghubung dalam literasi pembiayaan dan adopsi teknologi. Lembaga pembiayaan perlu menyesuaikan produk kredit dengan kalender produksi dan karakter arus kas pertanian. Pendekatan tersebut sejalan dengan bukti bahwa efektivitas pembiayaan pertanian meningkat ketika dikombinasikan dengan dukungan teknis (Wahyuni & Riyanto, 2026).

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel 30 petani dipilih secara purposive sehingga tidak mewakili populasi secara probabilistik. Kedua, analisis berbasis persepsi dan belum diintegrasikan dengan data produktivitas, biaya, atau pendapatan aktual di tingkat usahatani. Ketiga, setiap faktor dianalisis pada tingkat atribut yang relatif agregat; pemisahan menjadi indikator yang lebih rinci dapat menghasilkan diagnosis yang lebih tajam. Keempat, IPA klasik bergantung pada titik potong rata-rata dan tidak menguji hubungan kausal. Kelima, data dikumpulkan pada satu kabupaten dan satu periode, sehingga kondisi musim atau kebijakan input dapat memengaruhi penilaian responden. Studi

berikutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dan terstratifikasi, indikator atribut yang lebih rinci, serta menggabungkan IPA dengan regresi, stochastic frontier analysis, Structural Equation Modeling, atau Data Envelopment Analysis dan data produktivitas aktual.

4. Kesimpulan

Analisis IPA menunjukkan bahwa kendala prioritas usahatani padi sawah di Kabupaten Bulukumba terletak pada irigasi, pupuk, dan akses permodalan. Ketiga faktor memiliki kepentingan tinggi tetapi kinerja relatif rendah, dengan kesenjangan masing-masing 1,70; 1,55; dan 1,45 poin. Benih dan tenaga kerja berada pada kuadran yang perlu dipertahankan, teknologi pada prioritas relatif rendah, sedangkan lahan memiliki kinerja relatif lebih tinggi daripada kepentingannya. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa prioritas peningkatan usahatani tidak cukup diarahkan pada penambahan input, tetapi pada perbaikan kualitas akses dan layanan faktor produksi yang paling kritis.

Implikasi praktisnya adalah memperkuat ketepatan distribusi pupuk, rehabilitasi dan tata kelola irigasi, serta skema pembiayaan yang lebih mudah diakses dan selaras dengan siklus produksi. Hasil IPA harus dipahami sebagai diagnosis prioritas berdasarkan persepsi petani dan bukan bukti kausal terhadap produktivitas. Penelitian selanjutnya perlu menguji prioritas tersebut pada sampel yang lebih luas dengan data produktivitas dan biaya aktual serta memadukan IPA dengan analisis efisiensi atau model kausal agar rekomendasi kebijakan semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Pada 2024, luas panen padi mencapai sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi padi sebanyak 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG)*. Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2414/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-53-14-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. (2026). *Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Bulukumba.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2026). *Pada 2025, luas panen padi mencapai 1,04 juta hektare dengan produksi padi sebesar 5,47 juta ton gabah kering giling (GKG)*. Berita Resmi Statistik. <https://sulsel.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/944/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darma, R., O'Connor, P., Akzar, R., Tenriawaru, A. N., & Amandaria, R. (2025). Enhancing sustainability in rice farming: Institutional responses to floods and droughts in pump-based irrigation systems in Wajo District, Indonesia. *Sustainability*, 17(8), 3501. <https://doi.org/10.3390/su17083501>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage.
- Halim, H., & Zailan, A. (2026). Evaluasi kinerja saluran pemasaran komoditas buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) di Kabupaten Bulukumba menggunakan Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 283-288. <https://doi.org/10.70134/jukoni.v3i1.1331>
- Hernawati, Syaukat, Y., Firdaus, M., & Suwarsinah, H. K. (2023). The impact of irrigation on the allocative and economic efficiencies on rice farming: A case study in West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 20(3), 491. <https://doi.org/10.17358/jma.20.3.491>
- Isnurdiansyah, I., Tinaprilla, N., & Utami, A. D. (2025). Determinant factors of climate-smart rice cultivation production in Pasuruan: Translog production function approach. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(1), 223-240. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.223-240>
- Lai, I. K. W., & Hitchcock, M. (2015). Importance-performance analysis in tourism: A framework for researchers. *Tourism Management*, 48, 242-267. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.11.008>
- Maman, U., Razak, Y., Murodi, Saefuddin, A., Hendra, F., Zirmansyah, Nindyanoro, Ichdayati, L. I., & Junaidi. (2022). Formulating agricultural extension planning based on farmer achievement: The case of organic rice farming risk mitigation in Indonesia. *Universal Journal of Agricultural Research*, 10(1), 64-76. <https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100106>

- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-performance analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77-79. <https://doi.org/10.1177/002224297704100112>
- Mursalat, A., Wulandary, A., & R, F. (2020). Identification Of Partnership Patterns And Rice Distribution Channels As The Main Commodity In Sidenreng Rappang District. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 20(4), 285-290. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.4.3>
- Mursalat, A., Putri, N. Y., Qayyum, M. C., & Ario, A. (2023). Strategi Penerapan Manajemen Produksi Dalam Industri Beras CV. Rahma 35 Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Musamus Journal of Agribusiness*, 6(2), 55-65. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v6i2.5419>
- Mursalat, A., Jamil, M. H., Salam, M., Sulaiman, A. A., Hastang, & Bahrin, A. H. (2026). Building farmers capacity for sustainable agricultural resilience through the diffusion of innovations in ICT advisory using partial least squares structural equation modeling. *Discover Sustainability*, 7, 1113. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-03441-0>
- Nurdin, M., Kurniati, D., & Suyatno, A. (2026). Analisis risiko produksi usahatani padi sawah di Kabupaten Landak. *Jurnal Sains Agribisnis*, 6(1), 71-78. <https://doi.org/10.55678/jsa.v6i1.2614>
- Nuryadin, T., Syamsinar, Zain, M. M., & Ibrahim, H. (2026). Respon petani terhadap bantuan pompanisasi Program PAT terhadap produktivitas usaha tani padi di Kecamatan Lappariaja. *Jurnal Sains Agribisnis*, 6(1), 41-55. <https://doi.org/10.55678/jsa.v6i1.2379>
- Rejeki, M. S., Haruna, N., & Yasmin, Y. (2025). Optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(1), 9-20. <https://doi.org/10.55678/jsa.v5i1.1635>
- Rondhi, M., Suherman, S. J. H., Hensie, C. B., Ulum, S., Suwandari, A., Rokhani, Mori, Y., & Kondo, T. (2024). Urbanization impacts on rice farming technical efficiency: A comparison of irrigated and non-irrigated areas in Indonesia. *Water*, 16(5), 651. <https://doi.org/10.3390/w16050651>
- Salam, M., Rustan, Y., Rukka, R. M., Rahmadanih, Maulidiyah, R., Muslim, A. I., Ali, H. N. B., & Ridwan, M. (2024). Employing the Cobb-Douglas function model to examine how input allocation affects rice production: In search of ways to improve the rice farming management. *Yüzüncü Yıl University Journal of Agricultural Sciences*, 34(4), 584-595. <https://doi.org/10.29133/yyutbd.1492753>
- Sever, I. (2015). Importance-performance analysis: A valid management tool? *Tourism Management*, 48, 43-53. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.022>
- Siregar, A. F., Sipahutar, I. A., Husnain, & Masunaga, T. (2020). Beneficial effect of silicon application and intermittent irrigation on improving rice productivity in Indonesia. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(1), 15-21. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i1.29378>
- Wahyuni, T., & Riyanto. (2026). Assessing the role of Agricultural People's Business Credit (KUR) in enhancing productivity in Indonesia's rice farming: Evidence from the ACF approach. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 23(1), 32. <https://doi.org/10.17358/jma.23.1.32>
- Widyastutik, W., Aminah, M., Panjaitan, D. V., & Cahyadi, E. R. (2026). The role of fertilizer subsidies in rice productivity and profitability: Evidence from Indonesian smallholder farmers. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/sjie.v15i1.50435>